

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Risiko Usahatani Padi

Usahatani adalah suatu cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. Usahatani merupakan gabungan dari aspek teknis dan ekonomis dari suatu usahatani, tanpa melupakan faktor manusia (keluarga tani). (Dewi, 2016). Pada dasarnya dalam kegiatan usahatani padi, faktor alam, tenaga kerja dan modal menjadi penentu keberhasilan kegiatan usahatani tersebut. Faktor alam dapat dibedakan menjadi faktor tanah dan faktor lingkungan alam sekitarnya. Faktor tanah berkaitan dengan jenis tanah dan tingkat kesuburannya. Faktor lingkungan sekitar yaitu iklim yang berkaitan dengan ketersediaan air, suhu, dan lain sebagainya. (Suratiyah, 2015).

Dalam kegiatan usahatani padi, petani sering kali dihadapkan pada ketidakpastian dan risiko gagal panen. Risiko usahatani tersebut dapat disebabkan oleh faktor lingkungan seperti cuaca, suhu, kekeringan, banjir dan serangan hama penyakit. Selain faktor lingkungan, risiko usahatani juga dapat disebabkan oleh kegiatan pemasaran, dimana sering terjadi fluktuasi harga pada hasil pertanian. (Zakirin *et al*, 2013).

Risiko usahatani muncul karena adanya kondisi ketidakpastian. Dengan kata lain, risiko dan ketidakpastian merupakan dua hal yang berbeda dan saling terkait. Ketidakpastian merupakan situasi pada suatu keadaan atau kejadian di masa mendatang yang tidak dapat diduga secara pasti. Sedangkan risiko diartikan sebagai peluang akan terjadinya suatu kejadian buruk akibat suatu tindakan. (Soedjana, 2007).

Usahatani padi memiliki risiko produksi yang lebih rendah pada musim kemarau dibandingkan pada musim hujan. Produksi padi juga mengalami risiko yang lebih tinggi pada lahan bukan milik sendiri dibandingkan dengan lahan milik sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko produksi yang lebih tinggi pada usahatani padi sawah diusahakan pada musim hujan dan status lahan bukan milik sendiri. (Suharyanto *et al*, 2015).

Fauziyah (2011) dalam penelitian tentang manajemen risiko pada usahatani padi sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani yang berlokasi di Desa Telang Kecamatan Kamal, mengungkapkan bahwa menurut persepsi sebagian besar petani, risiko merupakan konsekuensi yang membebani petani jika hendak berusahatani padi. Penyebab utamanya adalah gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), mahal nya harga input, dan rendahnya harga output. Disamping itu, sebagian besar petani padi juga mempersepsikan bahwa tingkat risiko produktivitas termasuk dalam kategori rendah, sedangkan risiko biaya dan pendapatan digolongkan dalam kategori sedang.

## **2. Pelaksanaan Program Asuransi Usahatani Padi (AOTP)**

Asuransi Usahatani Padi (AOTP) adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggung jawaban risiko usahatani padi. Asuransi adalah mekanisme pengalihan risiko dari tertanggung kepada penanggung dengan pembayaran premi asuransi sehingga penanggung berkewajiban membayar kerugian yang terjadi dan dijamin. (DIRJEN Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan pengertian Asuransi Usahatani Padi (AOTP) menurut KUHP pasal 246 dan undang-undang nomor 2 tahun 1992, dapat diketahui bahwa terdapat tiga unsur utama pembentuk AOTP yaitu : i) Pihak penanggung yaitu pihak yang mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi asuransi dan memberikan penggantian kepada tertanggung ketika tertanggung mengalami kerugian, dalam hal ini pihak penanggung adalah perusahaan asuransi PT. Jasa Asuransi Indonesia sesuai usulan dari Kementerian Pertanian. ii) Pihak tertanggung yaitu pihak yang mengikatkan diri dengan penanggung dengan membayar premi sesuai dengan besaran risiko yang ditransfer kepada penanggung, dalam hal ini pihak tertanggung adalah petani padi. iii) Akibat atau kerugian merupakan besaran nilai yang telah disepakati yang harus dibayar oleh pihak penanggung kepada tertanggung ketika terjadi gagal panen maupun kerugian yang disebabkan oleh banjir, kekeringan dan serangan OPT. (Insyafiah & Wardani, 2014).

Tujuan dari adanya Program AOTP adalah sebagai berikut : i) Memberikan perlindungan kepada petani apabila mengalami gagal panen yang disebabkan oleh banjir, kekeringan, dan serangan OPT. ii) Mengalihkan kerugian yang disebabkan oleh banjir, kekeringan, dan serangan OPT kepada pihak lain melalui pertanggungans asuransi. (DIRJEN Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019).

Program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) memiliki manfaat bagi petani antara lain : i) Menyadarkan petani terhadap risiko gagal panen. ii) Mendorong petani untuk meningkatkan ketrampilan dan memperbaiki manajemen usaha pertanian. iii) Mengurangi ketergantungan pada permodalan dari pihak lain dan

membantu petani menyediakan biaya produksi usahatani. iv) Meningkatkan pendapatan petani dari keberhasilan usahatani yang berkelanjutan. (Djunedi, 2016).

Dalam proses pelaksanaan Program AOTP terdapat beberapa peraturan dalam pelaksanaannya yang didasarkan pada Pedoman Asuransi Usahatani Padi (AOTP) yang dibuat oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan pedoman pelaksanaan oleh DIRJEN Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2019), menjelaskan peraturan-peraturan tersebut antara lain :

**Sosialisasi.** Pada tahap persiapan sebelum pelaksanaan Program AOTP adalah dilakukannya tahap sosialisasi. Sosialisasi dilakukan agar petani mengetahui tujuan program, manfaat program dan prosedur pelaksanaan Program AOTP sesuai dengan pedoman. Sosialisasi ini dilakukan secara bertahap dan berjenjang yang dimulai dari sosialisasi yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian kepada Dinas Pertanian Provinsi. Dinas Pertanian Provinsi kemudian melakukan sosialisasi kepada Dinas Pertanian Kabupaten, selanjutnya Dinas Pertanian Kabupaten melakukan sosialisasi kepada UPTD Kecamatan, POPT- PHP Kecamatan, dan Petugas Penyuluh Pertanian (PPL), kemudian dari UPTD Kecamatan, POPT-PHP Kecamatan, PPL bersama Petugas Asuransi PT. Jasindo memberikan sosialisasi kepada kelompok tani atau petani yang ada di desa.

Fachruddin & Rahayu (2017) dalam penelitian tentang evaluasi prasyarat keberhasilan sistem resi gudang di Kabupaten Bantul menyatakan bahwa mengintensifkan sosialisasi SRG kepada kelompok tani di beberapa desa yang potensial akan meningkatkan keberhasilan SRG.

**Pelaksanaan.** Tahapan dalam pelaksanaan Program AOTP adalah sebagai berikut:

a. Pendaftaran

Peserta dalam Program AOTP adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani (Poktan). Petani mengajukan diri sebagai calon peserta dan mendaftarkan lahan kepada kelompok tani. Kriteria pemilihan calon peserta AOTP yaitu i) petani yang memiliki lahan sawah dan melakukan usaha budidaya tanaman padi pada lahan paling luas 2 hektar; 2) petani penggarap yang tidak memiliki lahan usahatani dan menggarap lahan sawah paling luas 2 hektar; 3) petani yang mendaftar harus memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK). Pendaftaran dilakukan oleh kelompok tani yang didampingi oleh petugas asuransi dalam mengisi formulir pendaftaran sesuai dengan formulir yang telah disediakan. Premi swadaya dibayarkan oleh ketua kelompok tani kepada rekening asuransi pihak penanggung dan menyerahkan bukti pembayaran kepada pihak penanggung. (Pedoman Pelaksanaan Bab III : 3.1.1).

b. Survei kriteria lokasi

Lokasi AOTP dilaksanakan pada sawah irigasi dan lahan sawah tadah hujan yang diprioritaskan pada wilayah sentra produksi padi atau wilayah penyelenggaraan Upsus padi dan atau disinergikan dengan program pemerintah pusat dan pemerintah daerah, dimana lokasi tersebut terletak pada satu hamparan. (Pedoman Pelaksanaan Bab III : 3.1.2).

c. Pembayaran premi asuransi

Premi adalah sejumlah uang yang harus dibayar sebagai biaya untuk mendapatkan perlindungan asuransi. Total premi asuransi sebesar Rp 180.000,-

/ha/MT. Besaran bantuan premi dari pemerintah Rp 144.000,-/ha/MT dan sisanya swadaya petani Rp 36.000,-/ha/MT. Jika luas lahan yang diasuransikan kurang atau lebih dari satu hektar, maka besarnya premi dihitung secara proporsional. (Pedoman Pelaksanaan Bab III : 3.1.6).

d. Penerbitan polis asuransi

Polis asuransi merupakan dokumen perikatan asuransi antara pihak tertanggung dengan pihak penanggung yang memuat hak dan kewajiban masing-masing pihak dan merupakan bukti adanya perjanjian asuransi. Polis asuransi diterbitkan untuk satu musim tanam. Penerbitan dan penyerahan polis kepada kelompok tani paling lambat 14 hari kerja setelah formulir pendaftaran peserta AUTP diserahkan kepada asuransi pelaksana. (Pedoman Pelaksanaan Bab III : 3.5 (e)).

e. Risiko yang dijamin

Program AUTP memberikan jaminan atas kerusakan tanaman yang diakibatkan oleh banjir, kekeringan dan serangan OPT dengan batasan sebagai berikut : i) banjir adalah tergenangnya lahan pertanian selama periode pertumbuhan tanaman dengan kedalaman dan jangka waktu tertentu, sehingga menurunkan tingkat produksi tanaman; ii) kekeringan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan air tanaman selama periode pertumbuhan tanaman yang mengakibatkan penurunan tingkat produksi tanaman; iii) Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) adalah organisme yang mengganggu dan merusak tanaman atau menyebabkan kematian pada tanaman, termasuk di dalamnya yaitu hama tanaman (penggerek batang, walang sangit, wereng batang coklat, ulat grayak, tikus, dan keong mas), dan penyakit tanaman (bercak coklat, kresek, kerdil rumput/kerdil

kuning, blast, tungro, busuk batang, dan kerdil hampa). (Pedoman Pelaksanaan Bab III : 3.1.3).

f. Pembayaran klaim asuransi

Dalam AOTP, harga pertanggungan ditetapkan sebesar Rp 6.000.000,-/ha/MT. Harga pertanggungan menjadi dasar dalam perhitungan batas maksimum ganti rugi. Proses klaim diatur dalam ketentuan-ketentuan yang telah dibuat oleh Kementerian Pertanian dan PT. Jasindo. Ketentuan-ketentuan tersebut adalah i) Pihak tertanggung menyampaikan pemberitahuan terjadinya kerusakan kepada petugas (PPL/POPT-PHP) tentang indikasi adanya kerusakan (banjir, kekeringan dan serangan OPT). ii) Petugas (PPL/POPT-PHP) bersama dengan pihak tertanggung mengisi formulir pemberitahuan kerusakan (Form-6) selambat-lambatnya 6 hari kerja melalui aplikasi SIAP. iii) Tertanggung tidak diperkenankan menghilangkan bukti kerusakan tanaman sebelum dilakukan pemeriksaan oleh petugas asuransi dan penilai kerusakan. iv) Saran pengendalian diberikan oleh petugas (PPL/POPT-PHP) dan asuransi pelaksana dalam upaya menghindari kerusakan yang semakin luas. v) Pihak tertanggung mengambil langkah-langkah pengendalian yang dianggap perlu bersama dengan petugas dinas pertanian setempat untuk menghindari kerusakan yang semakin luas. vi) Jika kerusakan tanaman tidak dapat dikendalikan, maka PPL/POPT-PHP bersama petugas penilai kerusakan (*loss adjuster*) yang ditunjuk oleh perusahaan asuransi akan melakukan pemeriksaan dan perhitungan kerusakan. vii) Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan (Form AOTP-7) diisi oleh pihak tertanggung dengan melampirkan bukti kerusakan (foto-foto kerusakan) ditandatangani oleh pihak

tertanggung, POPT-PHP, dan petugas asuransi pelaksana, serta diketahui oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. (Pedoman Pelaksanaan Bab III : 3.8.1).

Ganti rugi diberikan kepada peserta AUTP apabila terjadi kerusakan tanaman padi yang dipertanggungjawabkan yang diakibatkan oleh banjir, kekeringan dan atau serangan OPT dengan kondisi persyaratan yaitu umur padi sudah melewati 10 hari (10 hari setelah tanam/HST) atau umur padi sudah melewati 30 hari (teknologi tabela), dan tingkat kerusakan yang terjadi yaitu intensitas dan luas kerusakan mencapai  $\geq 75\%$  setiap petak alami. (Pedoman Pelaksanaan Bab III : 3.1.4).

Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan (Form AUTP-7) merupakan bukti persetujuan nilai kerusakan klaim oleh asuransi pelaksana kepada pihak tertanggung. Klaim AUTP dibayarkan paling lambat 14 hari kerja sejak adanya Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan. Pembayaran atas klaim yang diajukan diukur sesuai dengan tingkat kerusakan yang terjadi. Pembayaran klaim tersebut dilakukan dengan pemindahbukuan ke rekening aktif kelompok tani tertanggung. (Pedoman Pelaksanaan Bab III : 3.8.3).

### **3. Keberhasilan Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP)**

Implementasi kebijakan program pemerintah merupakan salah satu aktivitas dalam proses kebijakan pemerintah yang menentukan apakah sebuah program yang dilaksanakan tersebut dapat bersentuhan dengan kepentingan publik serta dapat diterima oleh publik atau tidak. Dalam suatu implementasi kebijakan program, maka akan ada dua kemungkinan hasil yang dicapai yaitu kebijakan tersebut berhasil atau gagal. (Aneta, 2010).

Dalam pelaksanaan Program AUTP, pihak-pihak yang terlibat atau menjadi unsur pembentuk AUTP adalah : i) Petani sebagai pihak bertanggung yang mengalihkan risiko kepada penanggung. ii) Kelompok tani yang menjembatani petani dengan pihak penanggung. Kelompok tani yang bertugas mengurus pendaftaran hingga mendapatkan klaim dan membagikan kepada petani. (PT. Asuransi Jasa Indonesia, 2018).

Pengukuran tingkat keberhasilan Program AUTP dilakukan pada pihak yang terlibat atau unsur utama pembentuk AUTP. Berdasarkan pedoman pelaksanaan oleh DIRJEN Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2019) indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan Program AUTP adalah sebagai berikut.

- a. Petani bersedia menjadi peserta asuransi dengan membayar sebagian premi asuransi.
- b. Petani mendapat perlindungan asuransi apabila mengalami gagal panen.
- c. Tersalurkannya bantuan premi kepada petani peserta asuransi sesuai prosedur penyaluran bantuan premi asuransi usaha tani padi yang berlaku.

Uji coba pelaksanaan AUTP pada tahun 2012 di dua provinsi yaitu Kabupaten Tuban, Jawa Timur dan Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan dapat dikatakan berhasil bahwa skema AUTP dapat melindungi petani dengan usahatannya dari kegagalan panen. Jika dalam uji coba tersebut pemerintah menyediakan subsidi hingga 80%, maka kelak subsidi premi tersebut akan dikurangi secara bertahap hingga keseluruhan pembayaran premi ditanggung oleh petani. (Pasaribu, 2013).

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program AUTP**

Keberhasilan Program AUTP dilihat pada pihak yang terlibat atau unsur utama pembentuk AUTP yaitu petani dan kelompok tani. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program AUTP dibedakan menjadi dua yaitu faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program AUTP pada petani dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani.

##### **Faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani :**

###### **a. Umur kelompok tani**

Umur kelompok tani juga menjadi faktor yang penting dalam keikutsertaan kelompok tani pada suatu program pemerintah. Semakin tua atau semakin matang umur kelompok tani maka peran kelompok tani tersebut akan semakin besar dalam suatu kegiatan atau program. Umur kelompok tani dapat berpengaruh dalam menerima suatu teknologi baru yang akan menguntungkan bagi kelompok tersebut. (Putra *et al*, 2016).

###### **b. Kelas kelompok tani**

Kelas kelompok tani dibedakan menjadi kelompok tani kelas pemula, kelompok tani kelas lanjut, kelompok tani kelas madya dan kelompok tani kelas mandiri. Masing-masing kelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Secara umum, status kelompok tani dibedakan atas kriteria sebagai berikut :

###### **1) Kelompok tani kelas pemula**

Anggota kelompok tani memahami pentingnya berkelompok untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Pada kelas ini, kelompok tani sudah memiliki

struktur organisasi, pengurus, anggota, sekretariat, AD/ART, dan buku administrasi.

2) Kelompok tani kelas lanjut

Pada kelas ini, pertemuan rutin dilakukan minimal satu bulan sekali dan hasil pertemuan tercatat, kelompok tani mampu mengidentifikasi masalah dan menyusun perencanaan, dan kegiatan usaha produktif telah dimiliki oleh kelompok. Kelompok tani memiliki akses pinjaman kredit karena modal yang dimiliki kelompok layak mendapatkan kredit.

3) Kelompok tani kelas madya

Kelompok tani ini telah mengembangkan jaringan kerja dengan lembaga lain (pasar, keuangan). Kelompok tani memiliki data dasar yang mendukung aspek pemasaran hasil pertanian dan mempunyai usaha penanganan pasca panen.

4) Kelompok tani kelas mandiri

Pada kelompok tani kelas mandiri, kelembagaan kelompok telah kuat sehingga dapat melakukan evaluasi dan perencanaan serta melakukan monitoring secara rutin. Kelembagaan kelompok tani telah berkembang dan pendapatan anggota meningkat serta memiliki akses terhadap sumber permodalan.

c. Luas lahan kelompok tani

Luas lahan kelompok tani merupakan luasan lahan yang dimiliki oleh kelompok tani yang diusahakan petani yang tergabung dalam kelompok tani tersebut. Kelompok tani yang memiliki luas lahan besar akan lebih mudah menerapkan setiap teknologi baru yang dianjurkan oleh penyuluh dalam memperbaiki usahatannya. (Prihtanti, 2014).

d. Jumlah anggota kelompok

Jumlah anggota kelompok tani akan memicu implementasi suatu program pemerintah. Semakin banyak jumlah anggota kelompok tani maka kelompok tani tersebut cenderung akan mengimplementasikan atau mengikuti suatu program seperti Program AUTP. Hal tersebut dikarenakan proses pendaftaran juga dilakukan secara berkelompok sehingga semakin banyak anggota kelompok maka semakin banyak lahan yang diasuransikan dan klaim yang akan diterima jika mengalami gagal panen juga semakin besar. (Sirnawati *et al*, 2015).

e. Intensitas pertemuan

Pertemuan kelompok adalah komunikasi antara beberapa orang dalam suatu kelompok seperti dalam kegiatan rapat. Pertemuan kelompok tani biasanya diadakan ketika akan melakukan kegiatan atau setelah kegiatan untuk melakukan evaluasi bersama. (Mandasari, 2014). Penguatan kelembagaan kelompok tani juga dilakukan melalui kegiatan pertemuan rutin, pendampingan atau musyawarah petani dengan dihadiri tokoh masyarakat, penyuluh pertanian dan instansi yang terkait sehingga kelompok tani yang terbentuk semakin erat hubungannya dan dapat mewujudkan tujuan bersama. (Nuryanti dan Swastika, 2011).

f. Ketersediaan kas kelompok tani

Kas kelompok tani dapat dikatakan sebagai modal kelompok tani. Adanya dukungan modal besar pengaruhnya dalam meningkatkan kinerja kelompok. Ketersediaan modal berupa kas kelompok tani akan memperkuat suatu kelompok tani dari sisi ekonomi. Kas kelompok tani bisa dijadikan sebagai modal dalam keikutsertaannya suatu kelompok dalam program pemerintah seperti Program AUTP. Ketika pembayaran premi tidak dilakukan secara mandiri dari petani maka

kelompok tani dapat menggunakan kas kelompok tani untuk membayar premi asuransi. (Nuryanti & Swastika, 2011).

**Faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program AOTP pada petani :**

a. Pendidikan petani

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting bagi kehidupan manusia. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap cara berfikir, cara pandang, bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pola pikir seseorang akan semakin baik. Pendidikan menjadi perhatian karena disadari bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. (Simanjuntak *et al*, 2010).

b. Umur petani

Umur petani yang produktif akan mempengaruhi pola pikir dan kemampuan fisiknya. Semakin bertambah umur seseorang, maka akan semakin banyak alternatif cara yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan yang dialaminya. Petani yang berumur produktif cenderung lebih mudah dan lebih cepat menerima suatu teknologi baru atau program baru yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. (Widyastuti *et al*, 2016).

c. Luas lahan

Luas lahan merupakan luasan lahan yang dikuasai oleh petani untuk mengusahakan kegiatan usahatani. Semakin luas lahan usahatani padi, maka semakin kecil risiko yang dihadapi. Hal ini terjadi karena petani yang memiliki lahan luas akan semakin berhati-hati dalam mengelola usahatani. Petani yang memiliki luas lahan besar akan lebih mudah menerapkan setiap teknologi baru

yang dianjurkan oleh penyuluh dalam memperbaiki usahatannya. (Prihtanti, 2014).

d. Status kepemilikan lahan

Petani yang memiliki lahan sendiri akan lebih mudah dalam mengatur penggunaan lahannya untuk mengimplementasikan suatu teknologi atau program baru dari pemerintah. Semakin luas lahan dengan kepemilikan lahan sendiri maka kemungkinan petani akan mengimplementasikan program baru semakin tinggi. (Romdon *et al*, 2012).

e. Pendapatan petani

Pendapatan merupakan penerimaan yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan petani merupakan salah satu pengukuran untuk mengetahui kondisi ekonomi petani. Semakin tinggi tingkat pendapatan petani, maka semakin cepat pula dalam mengadopsi suatu inovasi atau adanya program dari pemerintah. (Siswandi & Syakir, 2016).

f. Pekerjaan sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan diluar kegiatan pokok untuk menambah sumber pendapatan bagi seseorang. Pekerjaan sampingan juga merupakan indikator dalam pengukuran kondisi ekonomi petani. Ketika petani memiliki pekerjaan sampingan diluar usahatani, maka petani akan memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Pendapatan petani yang tinggi, maka persentase kemampuan petani untuk mengadopsi atau mengikuti suatu program menjadi lebih tinggi. Peluang petani berpendapatan tinggi 1,00 kali lebih besar daripada petani berpendapatan rendah dalam keikutsertaannya pada suatu program pemerintah. (Siswandi & Syakir, 2016).

g. Pengalaman berusaha tani

Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui kegiatan dalam kehidupan sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialami. Pengalaman berusaha tani akan memberikan pelajaran bagi petani dalam mengusahakan tanaman padinya. Semakin banyak pengalaman berusaha tani maka akan semakin baik dalam mengusahakan usahatannya. Kegagalan dalam berusaha tani padi akan membuat petani lebih berhati-hati dalam mengelola dan mengambil keputusan dalam kegiatan usahatannya (Hardiana, 2018).

Hardiana *et al* (2015) dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti Program AUTP di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menyimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk mengikuti Program AUTP adalah kemampuan petani membayar premi, pengalaman berusaha tani, luas lahan yang dimiliki, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan adalah pekerjaan sampingan.

Varadan & Kumar (2012) dalam penelitian tentang dampak asuransi tanaman pada pertanian padi di Tamil Nadu menyatakan bahwa faktor akses ke pinjaman, pendidikan, pendapatan di luar pertanian, dan wilayah (berdasarkan sifat irigasi) secara signifikan mempengaruhi adopsi asuransi tanaman.

Maharani (2015) dalam penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat di Kota Singaraja memiliki Program Unitlink, menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat kota Singaraja mengikuti program asuransi unit link adalah faktor penghasilan dengan nilai varian sebesar 17,475%, faktor lama promosi iklan/sales nilai varian sebesar

17,144%, faktor pekerjaan dengan nilai varian sebesar 14,17%, faktor pendidikan dengan nilai varian 12,859%, faktor usia dengan nilai varian 11,665%, faktor jenis kelamin dengan nilai varian 10,227%, faktor gaya hidup dengan nilai varian 8,370%, dan faktor sebaran penduduk dengan nilai varian 8,647%. Faktor yang dominan mempengaruhi masyarakat kota Singaraja mengikuti program asuransi unit link adalah faktor penghasilan dengan nilai varimax rotation 17,475%.

Sirnawati *et al* (2015) dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kawasan rumah pangan lestari di Pulau Sumatera, mengatakan bahwa adapun variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan kegiatan KRPL adalah jumlah anggota rumah pangan lestari (RPL), peran administrasi pengelolaan KRPL, dan keterlibatan aparat pemerintah. Jumlah RPL akan memicu implementasi program-program terkait pengembangan kegiatan KRPL. Tertib administrasi di suatu kawasan akan mendukung lebih baiknya pelaksanaan kegiatan KRPL di tempat tersebut. Demikian pula, dukungan dari Pemerintah Daerah setempat terhadap kegiatan KRPL akan memperluas implementasi kegiatan KRPL di daerah.

Supardi *et al* (2015) dalam penelitian tentang tingkat keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur menyimpulkan bahwa faktor organisasi, pengelolaan dana PUAP, jiwa kewirausahaan, manajemen agribisnis, dan kepemimpinan berpengaruh nyata terhadap keberhasilan Program PUAP, sedangkan faktor usaha agribisnis berpengaruh tidak nyata terhadap keberhasilan PUAP.

Dewi *et al* (2017) dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha tani dan keberhasilan Program Simantri di

Kabupaten Klungkung, menyimpulkan bahwa karakteristik petani simantri, modal sosial dan produktivitas usaha tani berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program Simantri di Kabupaten Klungkung. Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan variabel karakteristik petani simantri dan modal sosial terhadap keberhasilan program Simantri melalui produktivitas usaha tani di Kabupaten Klungkung.

Ryan et al (2018) dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani terhadap penerapan sistem pertanian jajar legowo di Desa Barukan Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang menyimpulkan bahwa lama usaha tani dan karakteristik inovasi berpengaruh nyata (signifikan) terhadap adopsi teknologi jajar legowo. Sedangkan faktor usia, tingkat pendidikan, dan luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap adopsi inovasi teknologi jajar legowo

Farid *et al* (2018) dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur menyimpulkan bahwa variabel umur, dan profitabilitas menunjukkan pengaruh positif terhadap peluang adopsi sistem tanam jajar legowo. Sedangkan variabel harga, pendidikan, pengalaman, luas lahan, intensitas penyuluhan, materi penyuluhan, metode penyuluhan dan media penyuluhan tidak berpengaruh terhadap peluang adopsi sistem tanam jajar legowo.

## **B. Kerangka Pemikiran**

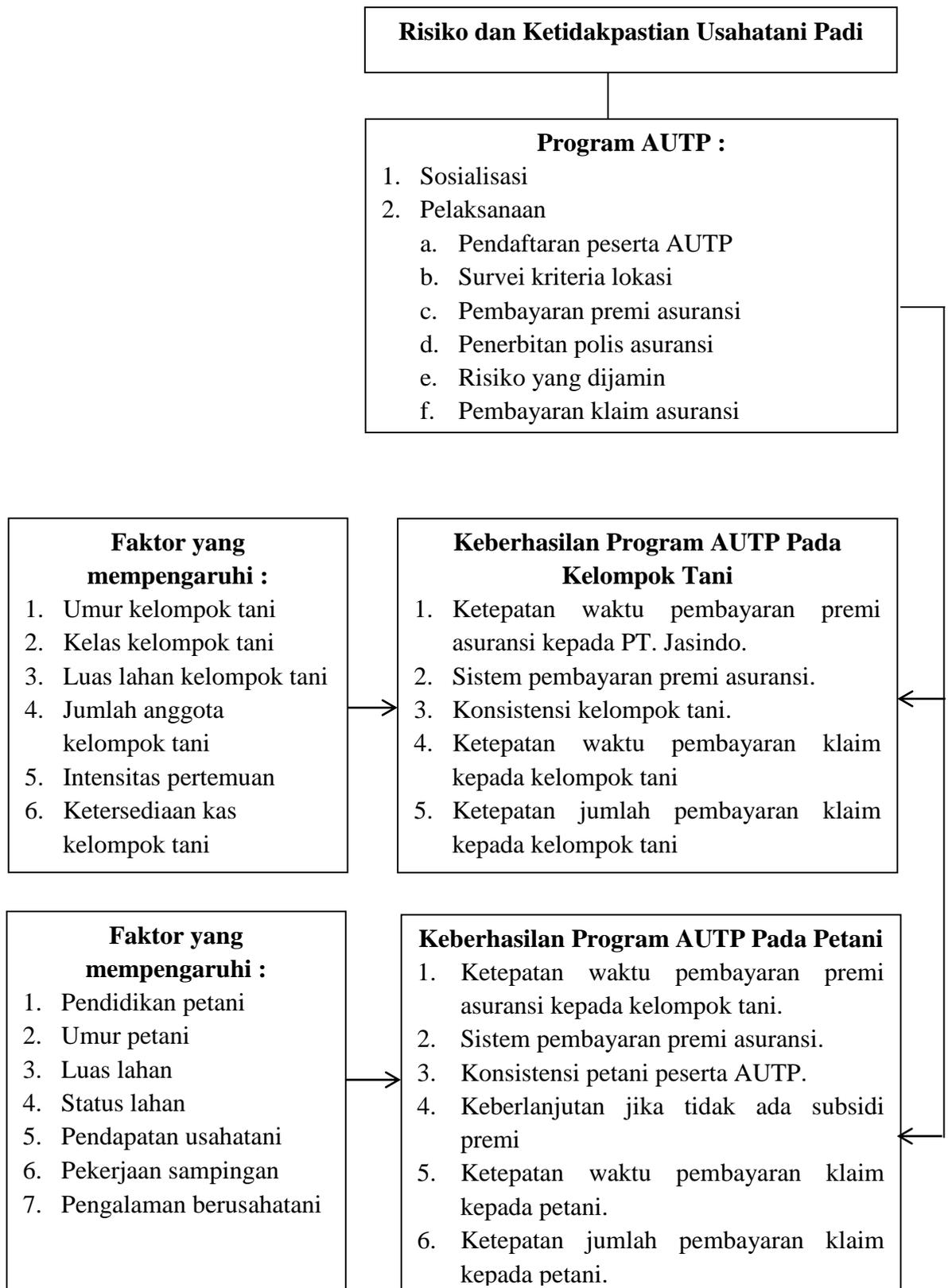
Tingginya risiko dan ketidakpastian usahatani padi berkaitan dengan kerusakan usahatani dan risiko kegagalan panen sangat memungkinkan petani untuk beralih mengusahakan komoditas lain. Jika hal tersebut terjadi secara

berkelanjutan maka stabilitas ketahanan pangan nasional akan terganggu dan tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan mengalami penurunan. Untuk mengatasi kerugian petani, pemerintah membentuk Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP). Program AUTP merupakan bentuk pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani.

Pelaksanaan Program AUTP diawali dengan tahap sosialisasi. Sosialisasi dilakukan secara bertahap hingga sampai kepada petani. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan yang dimulai dengan pendaftaran peserta AUTP, survei kriteria lokasi, pembayaran premi asuransi, penerbitan polis asuransi, risiko yang dijamin, dan pembayaran klaim asuransi. Setelah diketahui bagaimana pelaksanaan Program AUTP di Kabupaten Kulon Progo apakah sesuai atau tidak dengan pedoman pelaksanaan dari Kementerian Pertanian maka selanjutnya akan dilihat bagaimana tingkat keberhasilan Program AUTP di Kabupaten Kulon Progo.

Keberhasilan Program AUTP akan dilihat pada tingkat petani dan tingkat kelompok tani. Indikator keberhasilan pada tingkat petani yaitu ketepatan waktu pembayaran premi kepada kelompok tani, sistem pembayaran premi asuransi, konsistensi petani peserta AUTP, keberlanjutan, ketepatan waktu pembayaran klaim kepada petani, dan ketepatan jumlah pembayaran klaim kepada petani. Sedangkan indikator keberhasilan Program AUTP pada tingkat kelompok tani yaitu ketepatan waktu pembayaran premi kepada PT. Jasindo, sistem pembayaran premi asuransi, konsistensi kelompok tani, ketepatan waktu pembayaran klaim kepada kelompok tani, dan ketepatan jumlah pembayaran klaim kepada kelompok tani.

Tingkat keberhasilan Program AOTP pada petani maupun kelompok tani dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan program tersebut. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program AOTP pada tingkat petani adalah karakteristik petani peserta AOTP yang meliputi tingkat pendidikan, umur, luas lahan, status lahan, pendapatan, pekerjaan sampingan dan pengalaman berusahatani. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pada tingkat kelompok tani antara lain umur kelompok tani, kelas kelompok tani, luas lahan kelompok tani, jumlah anggota kelompok tani, intensitas pertemuan dan kepemilikan kas kelompok tani. Alur penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran